

PERENCANAAN OMAH BATIK TULIS “LASEMAN” SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA BATIK TULIS DI LASEM

Rachel Theodora Kristiani¹, Sita Yuliasuti Amijaya¹

1. Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5 – 25, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email : racheltheodora04@gmail.com; sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Batik merupakan magnet budaya yang luar biasa bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dalam meningkatkan aspek pariwisata dan perekonomian. Kecamatan Lasem merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai pusat batik tulis. Batik tulis Lasem terus berkembang sebagai identitas budaya penunjang pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat. Produksi batik tulis Lasem yang mayoritas berupa *home industry* mengalami kendala kuantitas produksi dan minimumnya ruang untuk edukasi batik tulis Lasem bagi kelestarian batik di kalangan anak muda maupun wisatawan. Topik penelitian ini merupakan kajian awal perencanaan dan perancangan fungsi ruang penjualan dan edukasi batik Laseman, serta diharapkan mampu menjawab pertanyaan penting seputar fungsi dan perancangan ruang penjualan dan edukasi. Pembahasan ditinjau mengenai perencanaan Omah Batik Tulis Lasem sebagai penunjang promosi dan edukasi batik tulis Lasem, manajemen publikasi potensi wisata Lasem, dan menjawab minat wisatawan yang antusias dengan proses pembuatan batik, dapat diwadahi dengan ruang edukasi batik tulis itu sendiri. Kajian melalui studi preseden perancangan diharapkan mampu membantu menjelaskan tentang fungsi pengembangan budaya, fungsi penjualan dan edukasi. Fungsi lainnya adalah memperkenalkan sejarah, perkembangan dan ragam batik tulis Lasem yang diharapkan menjadi area fungsional kebudayaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: batik, edukasi, pemasaran, peningkatan ekonomi, keberlanjutan budaya

Abstract

Title: “Omah Batik Tulis Laseman” Design Development as an Approach to Preserve Handmade Batik Culture in Lasem

Batik is a fascinating cultural product that for both local and foreign tourists is interestingly. Lasem district is well known as one of the famous area of batik product. Lasem Batik continues to develop as a cultural identity supporting the tourism and economy of local communities. Batik production in Lasem is majority in the form of home industry. It constraints on production quantity and the minimum space of educational batik for preservation among the young people and tourists. This research topic is the initial study of planning and design for marketing space and educational function of Batik Laseman. The research is expected to be able to answer the important question about function and design of marketing and educational functions. The discussion is reviewed on the planning of Omah Batik Tulis Lasem as promotion aspect, publication management of the potential tourism in Lasem, and responding the interest of tourists with the process of making batik, can be accommodated with batik tulis education. The study of precedent design is expected to explain the function of cultural development, promotion and educational function. To introduce the history, development and variety of Lasem Batik is expected as a method to reach sustainable culture.

Keywords: batik, education, marketing, economic improvement, cultural sustainability

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang berperan besar dalam pembangunan daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata sangat diandalkan dari waktu ke waktu. Budaya di Indonesia merupakan magnet yang luar biasa bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Upacara-upacara adat, bangunan-bangunan tradisional dan benda-benda peninggalan budaya menjadikan daya tarik tersendiri dalam meningkatkan aspek pariwisata, baik dari dukungan infrastruktur maupun atraksi wisata yang ditawarkan. Hasil budaya yang hingga kini masih mudah dijumpai dan memiliki daya tarik kuat bagi para wisatawan salah satunya adalah produk budaya berupa batik tulis.

Kabupaten Rembang dikenal sebagai salah satu kabupaten yang mengandalkan sektor kerajinan batik tulisnya untuk menarik minat wisatawan. Rembang terletak di ujung paling Timur Jawa Tengah, di bibir Pantai Utara Pulau Jawa. Kabupaten Rembang memiliki 14 kecamatan; salah satunya adalah Kecamatan Lasem dan sangat dikenal sebagai pusat batik tulis "Laseman".

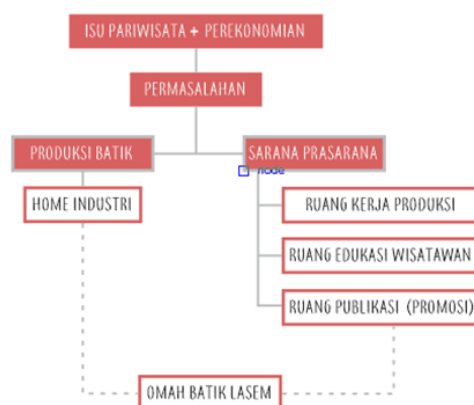
Produsen batik tulis Lasem mayoritas masih berupa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) atau dikenal juga dengan istilah *home industry*. Dalam observasi awal di Kota Lasem, ditemukan permasalahan ketika pengusaha kecil batik tulis ini tidak belum mampu untuk memaksimalkan pemasaran dan produksinya karena keterbatasan inovasi pemasaran dan ruang-ruang penjualan serta promosi. Sebagian besar produsen, memanfaatkan ruang produksi batik sekaligus sebagai ruang promosi dan penjualan. Ruang yang digunakan tersebut melekat bersama dengan ruang hunian tempat tinggal.

Keterbatasan ini memunculkan kendala ketidaknyamanan bagi wisatawan, terutama ketika ingin melakukan aktivitas, misalnya untuk belajar tentang proses pembatikan, mengetahui hal-hal yang terkait dengan pewarnaan batik, serta mencoba mempraktekkan secara langsung membuat batik tulis. Untuk itu diperlukan wadah khusus yang direncanakan dan dirancang untuk menampung kegiatan yang dapat mencakup kebutuhan seperti edukasi batik bagi wisatawan, pengenalan tentang batik, ruang produksi yang lebih memadai, pemasaran, promosi untuk keberlanjutan budaya batik Lasem sendiri.

Metode

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lokasi studi di dusun Karangturi, desa Karangturi, Lasem. Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap penduduk setempat, pengambilan foto (dokumentasi), dan pengukuran dimensi jalan.

ALUR PERMASALAHAN



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

Pengumpulan data sekunder dengan meninjau studi literatur tentang batik tulis Lasem, *urban tourism, place*

theory, teori post-modern, serta melakukan studi mendalam dengan mempelajari studi preseden perancangan. Bagan pemikiran digambarkan seperti pada **Gambar 1**.

Hasil dan Pembahasan

Kekayaan batik tulis di Nusantara ini ternyata luar biasa dan beragam. Batik merupakan wujud hasil cipta karya seni yang *adi luhung*, diekspresikan pada motif kain untuk pakaian, sarung, kain panjang, dan kain dekoratif lainnya. Secara harfiah batik merupakan proses penggambaran pada selembar kain (biasanya kain putih polos), sehingga kain tersebut menjadi bergambar dengan gambar/motif tertentu, serta dibuat dengan teknik khusus. Teknik yang dimaksud disini adalah dengan menggambar atau menorehkan material malam (lilin) pada kain polos, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan sebelumnya melakukan pelorodan material malam/lilin dengan cara tertentu. Prinsip utama penggunaan malam/lilin adalah untuk memberikan motif/gambar pada kain namun sekaligus untuk melakukan blok terhadap warna yang tidak dikehendaki. Selanjutnya, dikenal secara luas pengertian kain bercorak disebut juga sebagai “batik”. Namun batik yang merupakan bentuk ekspresi dan hasil cipta budaya mencakup pada proses-prosesnya yang unik, dan bukan hanya melihat pada hasil akhirnya. Sehingga di pasaran kita jumpai teknik-teknik produksi lainnya untuk membuat motif batik, namun dikerjakan dengan cara cap, printing (sablon), kain tekstil bercorak batik, batik dengan komputer, serta batik tulis (Wulandari, A, 2011). Batik tulis yang dikenal luas sebagai karya seni adalah karya yang dibuat dengan menggunakan malam dan canting.

Awal pengenalan batik di Indonesia melalui proses asimilasi kebudayaan pendatang Cina dan India, kemudian dengan penduduk pribumi. Sejalan dengan perkembangan nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia, batik hasil karya seni tumbuh dan berkembang menjadi kekayaan nasional yang bernilai tinggi dan telah mendapat pengakuan dari PBB melalui UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Intangible Cultural Heritage) yang dihasilkan oleh Indonesia. Batik terdiri dari beberapa teknik dilihat dari teknik membuat polanya, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Batik tulis adalah teknik membatik yang proses produksinya sepenuhnya dibuat dengan teknik menuliskan atau menorehkan lilin panas di atas kain untuk merintang warna dengan menggunakan alat canting. Teknik lainnya adalah batik cap yang dilakukan dengan menorehkan lilin panas ke atas kain dengan menggunakan alat cap atau stempel bermotif. Sedangkan, batik kombinasi adalah teknik membatik yang proses produksinya menggunakan teknik batik tulis dan cap, yang seiring dengan berkembangnya industri tekstil batik muncul batik yang menggunakan sablon.

Batik tulis Lasem merupakan batik yang khas akan berbagai motif dan warna. Motif batik tulis Lasem bernuansa multikultur dari Tionghoa, Jawa, Lasem, Belanda, Champa, Hindu, Buddha hingga Islam. Keunikan khas batik tulis Lasem inilah yang membuat banyak wisatawan berkunjung ke Lasem dan ingin menyaksikan proses produksi serta hasil pengolahan batik dalam bentuk kain, busana atau pernik lainnya sebagai buah tangan. Beberapa motif batik Lasem antara lain Batik Lasem Naga, Batik Lasem Bledak, Batik

Lasem Hokokai, Batik Lasem Beras Utah, Batik Lasem Sekar Jagad, Batik Lasem Tiga Negari dan sebagainya.

Produsen batik tulis Lasem mayoritas masih berupa usaha mikro kecil dan menengah ataupun *home industry*. Sebagian pengusaha kecil ini mempunyai kesulitan yang relatif sama, terkait dengan pemasaran, promosi dan penjualan. Saat ini mereka melakukan pemasaran dan penjualan langsung di tempat yang sama dengan proses produksinya, yaitu di rumah-rumah hunian warga pengrajin. Pengelolaan pasca produksi belum dilakukan dengan optimal. Masih terbuka peluang untuk mengelola potensi batik tulis Lasem ini dengan kemasan modern, salah satunya adalah menggabungkan beberapa fungsi dan konsep pemasaran yang lebih interaktif. Wisata saat ini dilakukan tidak hanya dengan melihat-lihat, namun wisatawan saat ini cenderung ingin aktif terlibat, sehingga bentuk atraksi wisata mampu mewadahi kebutuhan tersebut.

Beberapa lokasi wisata saat ini menawarkan para wisatawan/pengunjung untuk terlibat dalam rangkaian sebuah produksi, misalnya wisata pertanian menawarkan pada anak-anak untuk mencoba mengenal tanaman sekaligus mencoba bercocok tanam. Dengan atraksi wisata yang demikian, akan terbuka tantangan baru bagi para pengelola wisata untuk dengan cerdas mengemas potensi wisatanya. Demikian pula dengan batik Lasem bisa juga dikemas sebagai bentuk pengenalan yang lebih mendalam pada sebagian proses produksinya.

Dengan potensi produksi batik yang cukup tinggi dan banyak diminati wisatawan, Batik Tulis Lasem memerlukan 'tempat' untuk dimaksimalkan perkembangannya.

Perencanaan Omah Batik sebagai penunjang promosi dan edukasi batik tulis Lasem, promosi potensi wisata Lasem, dan menjawab minat wisatawan yang antusias dengan proses pembuatan batik, dapat diwadahi dengan ruang edukasi batik tulis itu sendiri.

Makna edukatif dalam perencanaan Omah batik tulis Lasem ini bertujuan menghadirkan ruang-ruang yang mampu memberi kesan dan rasa nyaman saat ingin mencari informasi. Tidak hanya secara visual melihat *display* batik tulis Lasem, tetapi juga menarik minat pengunjung untuk menjawab rasa ingin tahu dengan mempraktekkan secara langsung proses membatik di ruang *workshop*. Edukatif menurut kamus besar bahasa Indonesia, edukasi berarti pendidikan. Edukasi atau pendidikan bisa diperoleh dari banyak sarana, yaitu formal dan non formal. Penerapan edukasi di dalam perencanaan ini terdapat pada penerapan gubahan massa bangunan edukasi yang dapat berupa galeri eksibisi dan unit pelatihan batik tulis (*workshop*).

Oleh sebab itu, omah batik tulis Lasem dirancang sebagai sarana pengenalan budaya batik tulis Lasem yang mempunyai fungsi utama berupa fungsi edukasi dan rekreasi dengan fasilitas pendukung yaitu fungsi pemasaran dan galeri. Fungsi lainnya adalah memperkenalkan sejarah, perkembangan dan ragam batik tulis Lasem yang diharapkan menjadi area fungsional kebudayaan yang berkelanjutan.

Dalam perencanaan Omah Batik Lasem pada konteks *urban heritage*, diperlukan beberapa pedoman untuk lebih memahamikeunikan dan karakter yang nantinya akan disajikan melalui konsep rancangan dengan landasan teori *urban tourism* dan *place theory*.

Urban Tourism diartikan sebagai tatanan kota yang dijadikan sebagai tujuan persinggahan wisata. Kota yang dirancang dengan beberapa aspek-aspek layanan umum wisatawan didalamnya yang berisi informasi mengenai objek yang menjadi daya tarik di kota tersebut (Pacetti, 2012).

Urban design pada dasarnya bertujuan untuk memberikan wadah kehidupan yang baik untuk penggunaan ruang kota baik publik maupun privat. *Culture* dan karakteristik suatu daerah yang ada menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni tidak merasa asing. Teori ini memberikan pengertian bahwa semakin penting nilai-nilai sosial dan budaya, dengan kaitan sejarah dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta kemungkinan pengembangan di masa datang. Analisis place adalah alat yang baik untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan dan memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual (Trancik, 1986).

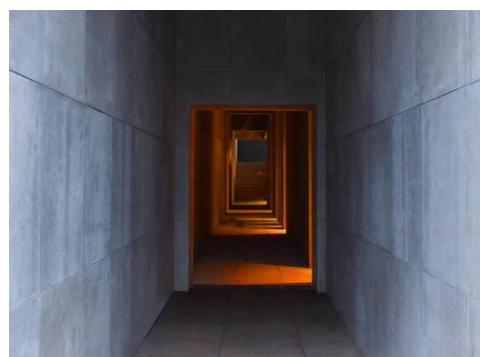
Kumamoto City merupakan salah satu representasi sebuah kota *urban tourism* dengan spesifikasi kota yang menggabungkan alam dan heritage⁴. Fasilitas wisata di Kumamoto yang menarik antara lain sajian alam ground water, arkeologi wisata sejarah, rumah tradisional Jepang kuno, teater, museum seni, taman, kebun, klinik, dan pusat perbelanjaan. Kumamoto menggabungkan berbagai fungsi bangunan dalam satu kawasan, mengkombinasikan dengan jernih tatanan tradisional Jepang dengan alam Jepang. Kumamoto dapat dijadikan sebagai acuan sebuah perencanaan karena dapat merepresentasikan fungsi strategi kota yang berkelanjutan.

Sementara itu studi preseden desain lain yaitu, Chetian Tourist Centre merupakan bangunan yang dibangun dengan gaya arsitektur tradisional setempat yang berciri rumah batu dengan halaman terbuka. Arsitek mengintegrasikan fitur paralel karakteristik ini dalam desain pusat wisata dengan menciptakan ruang terbuka yang menarik, ditandai dengan dinding putih yang memeluk halaman, dinding putih yang menciptakan kesan ritualistik yang kontras dengan batu.



Gambar 2. Chetian Cultural Center

Sumber : archdaily, 2017



Gambar 3. Chetian Cultural Center

Sumber : archdaily, 2017

Dinding pelingkup yang memeluk bangunan menyesuaikan dengan konteks lokasi eksisting dengan tujuan mempertahankan independensi relatif, sekaligus mendapatkan manfaat keseragaman dan integritas. Chetian Tourist Centre dapat menjadi referensi acuan perencanaan karena sangat memperhatikan hal detail yang diadaptasi dari sejarah, tipologi, dan keadaan eksisting lingkungan di

⁴Sumber: www.archdaily.com, 2017

sekitarnya. Tatanan ruang dan *sequence* koridor yang membawa wisatawan dapat menjelajah ruang galeri di *Chetian* ini secara kontinu merasakan ruang sehingga tidak ada satu ruang pun terlewatkan.

Kesimpulan

Dengan potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan di Lasem, dengan peluang batik tulis yang memang sudah menjadi identitasnya ditemukan beberapa permasalahan. *Home industry* dengan ruang produksi yang minimum dan terbatasnya area edukasi batik bagi wisatawan.

Daftar Pustaka/ Referensi

- BeKraf. (2016). *Panduan Pendirian Usaha Kriya Batik*. Jakarta.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space*. New York: Van Nostrand.
- Pacetti, M., Passerini, G. (2012). *Sustainable City VII*. Italy: Universita Politecnica delle Marche.
- Archdaily. (2016). *Chetian cultural center/ west-line studi*. <https://www.archdaily.com/797035/chetian-cultural-center-west-line-studio/> (diakses 11 Oktober 2017).
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Penerbit: ANDI Yogyakarta. ISBN:978-979-29-2542-5
- Skinner, S. (1986). *Feng shui ilmu tata letak tanah dan kehidupan Cina kuno*. Semarang: Dahara Prize